

Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Media Kartu Huruf pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Inpres Onekore 6 Kecamatan Ende Tengah

Maria Margareta Bheni
Guru SD Inpres Onekore 6
Kecamatan Ende Tengah Kabupaten Ende
Ponsel: 081237466450

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan media kartu huruf pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Inpres Onekore 6 Kecamatan Ende Tengah. Tujuan penelitiannya adalah mengetahui kemampuan membaca permulaan dengan media kartu huruf. Penelitian Tindakan Kelas merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dengan empat fase, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan merefleksi. Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah naskah bacaan dan lembar penilaian. Naskah bacaan dan lembar penilaian digunakan untuk mengukur kemampuan membaca para siswa, berdasarkan kriteria kemampuan minimal (KKM) yang ditetapkan dalam bidang studi Bahasa Indonesia, yakni 70. Kemampuan membaca permulaan siswa diukur dengan menggunakan 3 kriteria, yaitu lafal atau ucapan, intonasi, dan kelancaran saat membaca teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan media kartu huruf pada siswa, yakni masing-masing aspek lafal dari siklus 1 ke siklus 2 menjadi 70%, aspek intonasi 70%, dan kelancaran membaca sebesar 73%.

Kata kunci: kemampuan, membaca, media kartu huruf

Abstract

This study examines the improvement of reading skills beginning with letter card media in Grade 1 Students of Inpres Onekore 6 Elementary School, Central Ende District. The research objective was to determine the beginning reading ability with letter card media. Classroom Action Research is a research method used in this study with four phases, namely planning, taking action, observing, and reflecting. In this study, the instruments used were reading manuscripts and assessment sheets. Reading manuscripts and assessment sheets are used to measure students' reading ability, based on the minimum ability criteria (KKM) set in the Indonesian field of study, namely 70. Students' initial reading ability is measured using 3 criteria, namely pronunciation or speech, intonation, and fluency. when reading text. The results showed that there was an increase in the ability to start reading with letter card media in students, namely each aspect of pronunciation from cycle 1 to cycle 2 to 70%, intonation aspect 70%, and reading fluency by 73%.

Keywords: ability, reading, letter card media

1. Latar Belakang

Usia dini merupakan masa emas atau *golden age* karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Usia dini menjadimasa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak karena pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat (*eksplosif*). Hal ini dibuktikan dari berbagai penelitian Slamet Suyanto di bidang neurologi bahwa, 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama, setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (dalam Ari Musodah, 2014:

Sebelum anak dapat mengucapkan kata, dia memakai cara lain untuk berkomunikasi, dia memakai tangis dan *gesture* (gerakan tangan, kaki, mata, mulut, dan sebagainya). Pada mulanya kita kesulitan memberi makna untuk tangis yang kita dengar tetapi lama-kelamaan kita tahu pula akan adanya tangis-sakit, tangis-lapar, dan tangis-basah (*pipis* atau *eeek*). Pada awal hidupnya anak memakai pula *gesture* seperti senyum dan juluran tangan untuk meminta sesuatu (Darjowidjojo, 2003: 258).

Pada masa perkembangan kepribadian anak, lingkungan yang paling berpengaruh terhadap perkembangannya ialah lingkungan keluarga. Anggota keluarga, terutama ibu memberikan pengaruh yang sangat besar. Hal ini disebabkan pada masa ini anak masih memperlihatkan ketergantungan yang kuat dalam memenuhi kebutuhannya (Susanto, 2012:132).

Selama masa pra sekolah, anak sudah mempelajari hal-hal yang di luar kosakata dan tata bahasa, mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam sosial yang beraneka ragam. Hal ini juga tidak menutup kemungkinan bahwa kesanggupan anak untuk menunjukkan gagasan-gagasan yang konkret. Ia hanya memerlukan istilah untuk menyebutkan kata-kata secara terlepas. Semakin dewasa, ia ingin mengetahui sebanyak-banyaknya nama barang-barang yang berada disekitarnya, ia ingin mengetahui kata-kata bagi kebutuhan pokoknya, seperti: makan, minum, nama-nama bagian tubuh, menyebutkan anggota keluarga. Ia ingin mengetahui bagaimana menyebutkan bagian-bagian rumah, dan semua yang ada disekitarnya.

Kelancaran, kemahiran, dan keterampilan membaca merupakan dasar dan pijakan bagi perkembangan belajar dan masa depan seorang anak. Kebiasaan menanamkan keterampilan membaca pada anak dengan menghadirkan atau menawarkan aneka bahan bacaan secara otomatis pula akan merangsang minat dan daya ingin tahu anak terhadap sesuatu. Secara factual, kita menemukan kelompok anak yang sangat mudah diajak atau dikondisikan untuk membaca sesuatu. Namun, di situasi yang berbeda, terdapat pula anak yang memiliki sikap masa bodoh atau acuh tak acuh untuk membaca sebagai keterampilan memperoleh pesan atau informasi yang benar. Oleh karena itu, membangun kebiasaan membaca merupakan strategi positif dalam mendidik anak.

Membaca merupakan proses meresepsi berbagai tanda dan simbol demi memahami makna yang terdapat dalam tanda atau simbol tersebut. Tujuan utama membaca adalah ingin memperoleh informasi baru yang terdapat

dalam bahan bacaan. Sehingga, kemampuan atau keterampilan membaca merupakan keterampilan yang penting dalam kehidupan seorang anak atau pelajar. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang sangat penting.

Menurut Dwi Sunar Prasetyono (2008:60), tujuan membaca sebagai berikut:

- a. Membaca sebagai suatu kesenangan tidak melibatkan proses pemikiran yang rumit. Membaca merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak karena anak dapat memiliki kemampuan membaca sesuai dengan tahap perkembangan membaca anak.
- b. Membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan, seperti membaca buku pelajaran atau buku ilmiah. Melalui buku atau bahan bacaan yang lain, membaca dapat menyumbangkan pengetahuan dan wawasan pada anak.
- c. Membaca untuk dapat melakukan suatu pekerjaan atau profesi. Membaca pada tujuan ini adalah untuk membaca pada tahap membaca selanjutnya.

Pendeknya, ia ingin mengetahui tentang semua yang dilihat, dirasakan atau didengarnya setiap hari. Misalnya, nama barang-barang yang ada disekitarnya itu mudah diingat karena setiap hari selalu berurusan dengan barang-barang tersebut. Apabila ia melupakan nama dari salah satu barang tersebut, segera ia akan menanyakan. Inilah yang menyebabkan bahwa kata-kata itu hidup, dan bukan saja hidup tetapi juga aktif dipergunakan dalam komunikasinya yang masih sederhana itu.

Menurut Chaer (2009:222) penelitian yang dilakukan terhadap perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang dianut. Dalam hal ini sejarah telah mencatat adanya tiga pandangan atau teori dalam perkembangan bahasa anak.

Pandangan nativisme berpendapat bahwa selama proses pemerolehan bahasa pertama, kanak-kanak (manusia) sedikit demi sedikit membuka kemampuan lingualnya yang secara genetik telah diprogramkan. Pandangan ini tidak menganggap lingkungan punya pengaruh dalam pemerolehan bahasa, melainkan menganggap bahwa bahasa merupakan pemberian biologis, sejalan dengan yang disebut, "hipotesis pemberian alam".

Chomsky (dalam Chaer, 2009) melihat bahasa itu bukan hanya kompleks, tetapi juga penuh dengan kesalahan dan penyimpangan kaidah pada pengucapan atau pelaksanaan bahasa (*performansi*). Manusia tidaklah mungkin belajar bahasa pertama dari orang lain. Selama belajar mereka menggunakan prinsip-prinsip yang membimbingnya menyusun tata bahasa.

Menurut Chomsky bahasa hanya dapat dikuasai oleh bahasa. Binatang tidak mungkin dapat menguasai bahasa manusia. Pendapat ini didasarkan pada asumsi. Pertama, perilaku bahasa adalah sesuatu yang diturunkan (genetik, pola perkembangan bahasa adalah sama pada semua macam bahasa dan budaya (merupakan sesuatu yang universal), dan lingkungan hanya

memiliki peranan kecil di dalam proses pematangan bahasa. Kedua, bahasa dapat dikuasai dalam waktu singkat, anak berusia empat tahun sudah dapat berbicara mirip dengan orang dewasa. Ketiga, lingkungan bahasa si anak tidak dapat menyediakan data secukupnya bagi penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Kaum behavioris menekankan bahwa proses pemerolehan bahasa pertama dikendalikan dari luar diri si anak, yaitu oleh rangsangan yang diberikan melalui lingkungan. Istilah bahasa bagi kaum behavioris dianggap kurang tepat karena istilah bahasa itu menyiratkan suatu wujud, sesuatu yang dimiliki atau digunakan, dan bukan sesuatu yang dilakukan. Padahal bahasa itu merupakan salah satu perilaku, diantara perilaku-perilaku manusia lainnya. Oleh karena itu, mereka lebih suka menggunakan istilah perilaku verbal (*verbal behavior*), agar tampak lebih miri dengan perilaku lain yang harus dipelajari.

Menurut kaum behavioris kemampuan berbicara dan memahami bahasa oleh anak diperoleh melalui rangsangan dari lingkungannya. Anak dianggap sebagai penerima pasif dari tekanan lingkungannya, tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku verbalnya. Kaum behavioris bukan hanya mengakui peranan aktif si anak dalam proses pemerolehan bahasa, malah juga tidak mengakui kematangan si anak itu. Proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang diberikan oleh lingkungannya Chaer (2009: 222-223).

Jean Piaget (dalam Chaer, 2009) menyatakan bahwa bahasa itu bukanlah suatu ciri alamiah yang terpisah, melainkan salah satu di antara beberapa kemampuan yang berasal dari kematangan kognitif. Bahasa distrukturi oleh nalar, maka perkembangan bahasa harus berlandas pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa.

Chomsky pernah menyanggah konsep kognitivisme dari Piaget ini. Beliau menyatakan bahwa mekanisme umum dari perkembangan kognitif tidak dapat menjelaskan struktur bahasa yang kompleks, abstrak dan khas. Begitu juga lingkungan berbahasa tidak dapat menjelaskan struktur yang muncul di dalam bahasa anak. Oleh karena itu, menurut Chomsky, bahasa (struktur atau kaidahnya) haruslah harus diperoleh secara alamiah.

Menurut Boeriswati (2013) pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental dan bahasa pembelajaran lingkungan. Akuisisi bahasa berkaitan dengan interaksi antara input, dan kemampuan internal yang dimiliki learners. Namun, tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin bagi anak untuk menguasai bahasa tertentu secara otomatis. Faktor internal dan eksternal dalam akuisisi bahasa pertama oleh anak sangat berpengaruh.

Media kartu kata huruf yang dimaksud dalam penelitian ini adalah potongan-potongan kartu yang dilengkapi dengan huruf yang membentuk kata-kata yang utuh yang bermanfaat bagi guru dalam memperkenalkan suatu konsep atau obyek kepada siswa. Dengan bantuan kartu kata dimaksud, maka guru akan lebih mudah menyampaikan atau menjelaskan

suatu konsep. Sedangkan, media kartu kata bagi siswa sangat berguna dalam meningkatkan respon keberterimaannya terhadap konsep-konsep yang disampaikan guru. Mohammad Fauzil Adhim (2004:68-69), menjelaskan bahwa media kartu kata bergambar ini mudah untuk disusun sendiri oleh guru untuk mengajari anak membaca, karena anak akan lebih mudah belajar dengan melihat tipe huruf yang sama, selanjutnya dengan membuat sendiri alat bantu belajar maka akan meningkatkan keterlibatan psikis guru, guru cenderung lebih bersungguh-sungguh dalam mengajari anak membaca, lebih menghargai proses, dan lebih sabar dalam menjalaninya apabila sedari awal ikut merasakan bagaimana jerih payah membuat kartu kata untuk anak.

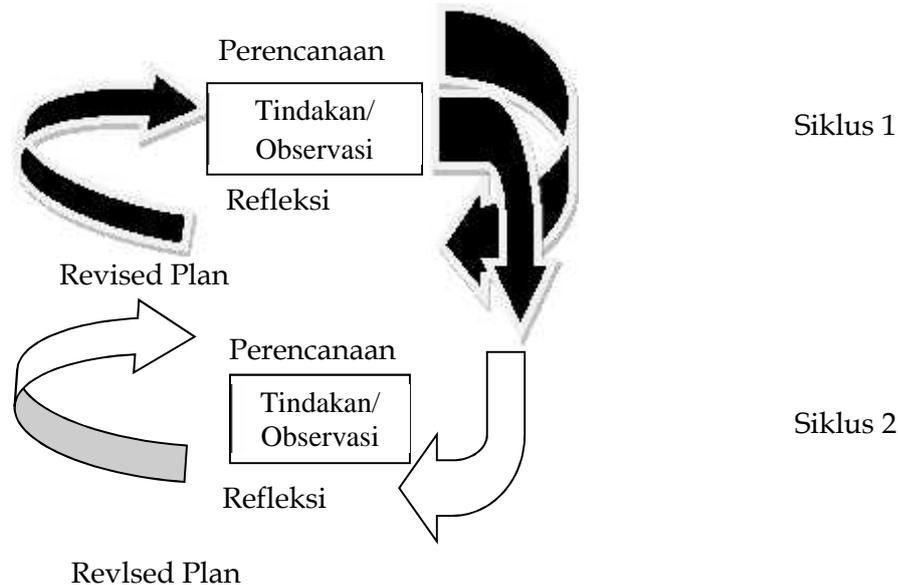
Penggunaan media kartu kata huruf ini dapat membawa anak pada lingkungan belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran membaca permulaan karena guru menggunakan strategi bermain dan teknik yang digunakan adalah permainan kata yang dapat memberikan suatu situasi belajar yang aktif dan menyenangkan. Situasi belajar yang aktif dan menyenangkan akan membuat pembelajaran menjadi bermakna bagi anak. Hal ini merupakan kunci pokok tercapainya tujuan yang diharapkan pada pembelajaran di sekolah dasar kelas rendah.

Pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit antara aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial. Slobin (dalam Tarigan, 1988) mengemukakan bahwa setiap pendekatan modern terhadap pemerolehan bahasa akan menghadapi kenyataan bahwa bahasa dibangun sejak semula oleh anak, memanfaatkan aneka kapasitas bawaan sejak lahir yang beraneka ragam dan interaksinya dengan pengalaman-pengalaman dunia fisik dan sosial. (Iskandarwassid, 2008: 84).

Umaya dan Ismawati (2012:51) mengemukakan dua strategi membaca yang ditempuh agar anak atau siswa mencapai kematangan membaca teks atau naskah, terdiri atas (1) pemahaman kalimat, (2) pola-pola organisasi paragraf, misalnya paragraf naratif yang pada umumnya digunakan untuk menceritakan sesuatu secara berurutan dengan menggunakan plot lurus. Paragraf naratif biasanya memiliki unsur latar, tema, pemaparan sifat-sifat tokoh atau karakter. Paragraf ekspositori yang isi utamanya adalah penjelasan, yang biasanya berisi paragraf pengantar kemudian paragraf yang menerangkan topik, diselingi paragraf transisi. Sedangkan, paragraf ringkasan, biasanya muncul pada akhir uraian atau bab.

2. Metode Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Rancangan PTK ini menerapkan rancangan Kemis (dalam Sagala (2010:261) dengan empat fase, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan merefleksi. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar Inpres Onekore 6 Kecamatan Ende Tengah, Kabupaten Ende. Jumlah responden yang diteliti sebanyak 24 orang. Obyek yang dikaji adalah kemampuan membaca permulaan dengan media kartu huruf. Siklus penelitian mengukur kemampuan siswa digambarkan di bawah ini.



(Syaiful Sagala, 2010:261)

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah naskah bacaan dan lembar penilaian. Naskah bacaan dan lembar penilaian tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan membaca para siswa, berdasarkan kriteria kemampuan minimal (KKM) yang ditetapkan dalam bidang studi Bahasa Indonesia, yakni 70. Kemampuan membaca permulaan siswa diukur dengan menggunakan 3 kriteria, yaitu lafal atau ucapan, intonasi, dan kelancaran saat membaca teks.

Lafal atau ucapan adalah cara mengucapkan bunyi bahasa. Artinya, ketepatan membunyikan bunyi-bunyi bahasa, baik bunyi-bunyi vokal maupun bunyi-bunyi konsonan. Intonasi adalah lagu kalimat atau tinggi rendah pengucapan suatu kalimat. Aksentuasi merupakan tekanan atau naik turunnya suara. Sedangkan, kelancaran membaca adalah kemampuan membaca dengan kecepatan tertentu dengan pemahaman yang cukup. Kriteria-kriteria penilaian tersebut merupakan kriteria dasar yang digunakan dalam melatih atau membina keterampilan berbahasa lisan siswa.

Jenis data yang digunakan adalah data deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil analisis disajikan secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Secara umum hasil analisis data tentang kemampuan membaca permulaan dengan media kartu huruf pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Inpres Onekore 6 Kecamatan Ende Tengah, siklus 1 menunjukkan rerata sebagai berikut.

Tabel 1. Kode Responden dan Rerata Perolehan Nilai Siklus 1

No.	Kode Responden	Aspek yang Dinilai			Jumlah
		Lafal	Intonasi	Kelancaran Membaca	
1.	AGM	60	65	65	190
2.	ADD	65	65	65	195
3.	AJW	70	65	60	195
4.	AASB	70	70	70	210
5.	ABB	60	60	60	180
6.	BYM	55	60	60	175
7.	CO	65	60	65	190
8.	CES	60	55	60	175
9.	GCMR	60	60	60	180
10.	HYN	65	60	65	190
11.	LVW	65	65	65	195
12.	MCM	60	55	60	175
13.	MCSB	65	65	65	195
14.	MJ	70	65	60	195
15.	MKBM	65	60	65	190
16.	MSG	70	70	70	210
17.	MAL	60	60	60	180
18.	MOM	65	65	65	195
19.	PKM	60	55	60	175
20.	RBR	70	65	60	195
21.	RHA	60	60	60	180
22.	SATN	65	60	65	190
23.	VAN	65	65	65	195
24.	YRKG	60	65	60	185
	<i>Rerata</i>	63.75	62.29	63.04	189

Hasil yang diperoleh siswa pada Siklus 1 berdasarkan tabel 1 di atas masih kurang, dimana data memperlihatkan bahwa pada aspek lafal rerata yang didapat adalah 63,75%, aspek aksentuasi juga menunjukkan rerata 62,29%, dan aspek kelancaran membaca sedikit lebih tinggi, yakni 63,04%. Dari data-data yang ada menunjukkan bahwa guru perlu meningkatkan partisipasi siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, meningkatkan frekuensi latihan membaca. Peningkatan frekuensi atau waktu latihan membaca untuk melatih melafalkan atau mengucapkan bunyi-bunyi bahasa. Mengingat kelas 1 sekolah dasar adalah kelas rendah yang memberikan dasar pengetahuan bagaimana membaca yang baik dan benar.

Aspek intonasi memperlihatkan bahwa siswa masih dominan membunyikan kata dan kalimat dengan pola intonasi yang datar-datar saja. Hal ini dikarenakan siswa belum memiliki kebiasaan membaca yang baik. Dengan demikian, hasil siklus 1 ini menggambarkan bahwa guru perlu menyiapkan bahan bacaan yang cocok dengan usia siswa, serta waktu yang relative cukup untuk melatih intonasi siswa. Sedangkan, aspek kelancaran berbicara lebih baik dibandingkan dua aspek terdahulu, yakni aspek lafal dan

intonasi. Jika dikonversi ke diagram, maka perolehan rerata kemampuan membaca siswa tampak sebagai berikut.

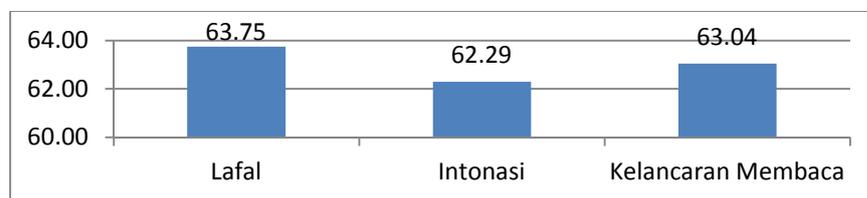


Diagram 1: Persentasi Kemampuan Membaca Siklus 1

Berdasarkan hasil siklus 1, maka pada siklus 2 nanti, guru bersama-sama siswa memilih bahan yang lebih cocok dan mudah bagi siswa sebagai bahan latihan membaca. Bahan bacaan adalah bahan bacaan yang dekat dengan kehidupan para siswa. Sebagaimana simpulan yang dominan pada siklus 1, maka pada siklus 2 ini konsentrasi guru dan siswa difokuskan pada dua hal, yaitu guru mengaktifkan lagi partisipasi atau keaktifan siswa dalam membaca dan guru memperbanyak waktu latihan membaca agar siswa lebih baik dalam aspek lafal, intonasi, dan kelancaran.

Tabel 1. Kode Responden dan Rerata Perolehan Nilai Siklus 2

No.	Kode Responden	Aspek yang Dinilai			Jumlah
		Lafal	Intonasi	Kelancaran Membaca	
1.	AGM	70	80	70	220
2.	ADD	75	70	70	215
3.	AJW	65	70	70	205
4.	AASB	80	75	80	235
5.	ABB	70	70	70	210
6.	BYM	65	70	70	205
7.	CO	75	75	75	225
8.	CES	70	75	75	220
9.	GCMR	75	70	70	215
10.	HYN	75	70	70	215
11.	LVW	75	70	70	215
12.	MCM	70	70	70	210
13.	MCSB	75	75	75	225
14.	MJ	65	70	70	205
15.	MKBM	70	70	70	210
16.	MSG	80	75	80	235
17.	MAL	75	75	75	225
18.	MOM	70	80	70	220
19.	PKM	75	70	70	215
20.	RBR	75	70	70	215
21.	RHA	75	75	75	225
22.	SATN	65	70	70	205
23.	VAN	75	70	70	215
24.	YRKG	75	75	75	225
	Rerata	72.5	72.5	72.08	217

Hasil yang diperoleh siswa pada Siklus 2 lebih baik dibandingkan dengan siklus 1. Setelah mempelajari hasil pada siklus 1, maka guru melakukan tindakan untuk mengatasi masalah kemampuan siswa dalam membaca pada 3 aspek, yakni aspek lafal, aspek intonasi, dan aspek kelancaran membaca. Hasil pada siklus 2 memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan dari 3 aspek tersebut, yakni aspek lafal diperoleh hasil dimana data memperlihatkan bahwa pada aspek lafal rerata yang didapat adalah 72,5%, aspek aksentuasi juga menunjukkan rerata 72,5%, dan aspek kelancaran membaca sedikit lebih tinggi, yakni 72,08%.

Jika dikonversi ke diagram, maka perolehan rerata kemampuan membaca siswa tampak seperti sebagai berikut.



4. Penutup

Berdasarkan hasil analisis data tentang kemampuan membaca permulaan dengan media kartu huruf pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Inpres Onekore 6 Kecamatan Ende Tengah, maka disimpulkan bahwa guru bidang studi perlu menyiapkan waktu yang cukup dengan bahan bacaan yang kontekstual untuk melatih kemampuan membaca para siswa. Hal ini, selain bertujuan meningkatkan kemampuan membaca teks, namun dapat meningkatkan keterampilan membaca dan memahami teks-teks sederhana yang berkaitan dengan kehidupan para siswa.

Daftar Pustaka

- Gawen, Alexander Bala. 2012. *Pemerolehan dan Pembelajaran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Basleman, A & Mappa, S. 2011. *Teori Belajar Orang Dewasa*. Bandung: Rosda Karya.
- Hamzah, Mohamad Nurdin. 2012. *Belajar dengan Pendekatan PAIKEM*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Iskandarwassid, 2008. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, L. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musodah, Ari. 2014. *Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Kartu Kata Bergambar pada Anak Kelompok B2 Ra Ma'arif Nu Karang Tengah*

- Kertanegara Purbalingga*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Umay, Faraz & Ismawati, Esti. 2012. *Belajar Bahasa di Kelas Awal*. Yogyakarta: Ombak.
- Wardhana, Yana. 2010. *Teori Belajar dan Mengajar*. Bandung: PT Pribumi Mekar.
- Wiriatmadja, Rochiati. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.